

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Konteks Penelitian**

Munif Chatib berpendapat bahwa pembelajaran merupakan proses tranfer ilmu dua arah, antara guru sebagai pemberi informasi dan siswa sebagai penerima informasi. Pendidikan merupakan proses pembelajaran bagi manusia yang menjadikan makhluknya berpengetahuan. Melalui pengetahuan yang dimilikinya manusia dapat tumbuh dan berkembang secara terarah sehingga ia dapat melaksanakan tugas sebagai manusia yang hidup di tengah manusia yang lain dan hidup sebagai seorang hamba yang menjalankan setiap perintah. Tuhan yang telah menciptakannya. Pendidikan dapat mengubah manusia dari tidak tahu menjadi tahu. Dari tidak baik menjadi baik. Pendidikan merupakan sarana bagi manusia untuk menjadikan hidupnya lebih bermartabat.

Pendidikan sebagai pengalaman belajar berlangsung baik dalam lingkungan budaya dalam masyarakat hasil rekayasa manusia, maupun dalam lingkungan alam yang terjadi dengan sendirinya tanpa rekayasa manusia.<sup>1</sup> Pengalaman belajar tidak saja terjadi dalam dunia persekolahan akan tetapi bisa dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Seperti berlangsungnya peristiwa-peristiwa alam serta peristiwa yang terjadi di lingkungan social. Jika terdapat pembelajaran di luar sekolah maka

---

<sup>1</sup>Redja Mudyaharjo, *Filsafa Ilmu Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2010), hal. 47

dikenallah tiga jenis pendidikan, diantaranya pendidikan formal, informal, dan nonformal.<sup>2</sup>

Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.<sup>3</sup> Terstruktur yang dimaksud adalah dalam pelaksanaannya harus mematuhi aturan pemerintah, contoh adanya Ujian Nasional (UN), kurikulum yang diberlakukan, wajib belajar, dan lain-lain. Dalam UN terdapat beberapa aturan, misalkan penetapan kriteria minimal lulus ujian dan beberapa mata pelajaran yang diujikan dalam UAN, pada jenjang sekolah dasar ada lima mata pelajaran yang diujikan diantaranya: Matematika, IPA, IPS, Bahasa Inggris, Agama, dan Bahasa Indonesia. Pada jenjang sekolah menengah mata pelajaran yang diujikan adalah Matematika, IPA, IPS, Bahasa Inggris, dan Bahasa Indonesia. Sedangkan pada jenjang menengah atas mata pelajaran yang diujikan adalah Matematika, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, dan mata pelajaran penjurusan. Diketahui bahwa Matematika merupakan mata pelajaran yang diujikan pada setiap jenjang. Hal ini membuktikan bahwa Matematika adalah mata pelajaran yang harus dikuasai oleh siswa.

Matematika adalah ilmu pengetahuan yang diperoleh dengan bernalar.<sup>4</sup> Matematika terbentuk sebagai hasil pemikiran manusia yang

---

<sup>2</sup>*Ibid*, hal. 47

<sup>3</sup>Anwar Arifin, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Ditjen Kelembagaan Agama Islam Depag, 2003), hal. 35

<sup>4</sup>Erman Suherman et. Al, *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*, (Bandung: JICA, 2003), hal. 16

berhubungan dengan ide, proses dan penalaran.<sup>5</sup> Matematika adalah salah satu ilmu dasar yang sangat penting diajarkan kepada siswa agar dapat mengembangkan kemampuan berpikir siswa, membekali siswa dalam berpikir logis, kritis, analitis, sistematis, dan kreatif, serta kemampuan bekerjasama.<sup>6</sup> Matematika sekolah memiliki peranan penting bagi siswa, oleh karena itu hendaknya pembelajaran matematika dibuat semenarik mungkin.

Pembelajaran adalah suatu proses atau serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut unsure cipta, rasa, dan karsa, ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.<sup>7</sup> Pembelajaran matematika memiliki fungsi sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, logis, kreatif, dan bekerja sama yang diperlukan siswa dalam kehidupan modern. Kompetensi tersebut diperlukan agar peserta didik dapat memiliki kemampuan memperoleh, mengelola, dan memanfaatkan informasi untuk bertahan hidup pada keadaan yang selalu berubah, tidak pasti, dan kompetitif.<sup>8</sup> Pembelajaran yang ideal adalah pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif dan menekankan pada bagaimana cara agar tujuan dapat tercapai. Dalam hal ini bagaimana cara mengorganisasi pembelajaran, bagaimana cara menyampaikan isi

---

<sup>5</sup>*Ibid*, hal. 16

<sup>6</sup>Zahra Chairanai, *Scaffolding Dalam Pembelajaran Matematika*, Vol, 1. No. 1, Januari-April 2015, hal. 40

<sup>7</sup>Syahrir, *Metodologi Pembelajaran Matematika*, (Yogyakarta: Nufan Pustaka, 2010), hal. 6

<sup>8</sup>Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor. 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi.

pembelajaran, dan bagaimana menata interaksi antara sumber-sumber belajar yang ada agar dapat berfungsi secara optimal, begitu juga dalam mempelajari matematika.

Proses pendidikan, khususnya di Indonesia selalu mengalami suatu penyempurnaan yang pada akhirnya ingin menghasilkan suatu produk atau hasil pendidikan yang berkualitas. Peningkatan kualitas pendidikan atas semua jenjang termasuk Sekolah Menengah Pertama (SMP) telah menjadi tekad dan kesepakatan nasional. Berbagai usaha telah dilakukan oleh pengelola pendidikan untuk memperoleh kualitas pendidikan dalam rangka meningkatkan prestasi belajar siswa. Salah satu usaha untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yaitu dengan memilih cara pembelajaran yang tepat sesuai dengan materi yang akan disampaikan kepada siswa terutama dalam pembelajaran aritmatika sosial. Proses pembelajaran merupakan interaksi antara guru dan siswa dalam mempelajari suatu pengetahuan yang dapat dilakukan di dalam maupun di luar kelas. Pembelajaran disebut juga sebagai perubahan dalam kemampuan, sikap, atau perilaku siswa yang relative permanen sebagai akibat dari pengalaman atau pelatihan.

Aritmatika sosial merupakan cabang ilmu matematika yang mempelajari tentang matematika pada kehidupan sosial. Sebagai salah satu pelajaran yang penting, mata pelajaran aritmatika sosial bertujuan membekali siswa dengan konsep untuk mengetahui dan mengerti peristiwa dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hal tersebut jelas bahwa materi pelajaran aritmatika sosial, bukan merupakan mata pelajaran hapalan,

karena siswa diajak untuk mengenal peristiwa yang berhubungan dengan aritmatika sosial.

Rendahnya motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran aritmatika sosial disebabkan oleh berbagai factor. Salah satunya terkadang proses pembelajaran di kelas selama ini masih berfokus pada guru sebagai sumber utama pengetahuan dan metode ceramah menjadi pilihan utama guru dalam menyampaikan materi. Disamping pendekatan pembelajaran yang berpusat pada guru, pelajaran yang disampaikan cenderung teoritis dan jarang dikaitkan dengan dunia nyata. Pemilihan strategi dan pendekatan pembelajaran merupakan faktor yang sangat penting dalam proses pembelajaran aritmatika sosial, sebab disamping untuk pencapaian tujuan juga harus mempertimbangkan karakteristik pembelajar ekonomi tersebut.

Proses pembelajaran sekarang ini menuntut guru tidak lagi hanya mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi siswa sendiri yang harus membangun pengetahuannya. Siswa harus mengkonstruksi pengetahuan sendiri dan memberi makna melalui pengalaman nyata. Sesuai dengan konstruktivisme, siswa dibiasakan untuk memunculkan ide-ide baru, memecahkan masalah dan menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya. Hasil pengamatan di MTs Darul Ulum 1 Widang Tuban sebagian guru matematika di kelas VII dalam mengajar masih menggunakan metode ceramah dan terkadang siswa hanya diberi tugas yang sifatnya mandiri tanpa adanya bimbingan dari guru dan tanpa adanya evaluasi yang sifatnya

langsung. Pemberian tugas kepada siswa memang bertujuan agar siswa memiliki pengalaman dan memperluas pengetahuan siswa tetapi terkadang siswa mengalami kesulitan mengerjakan tugas yang diberikan guru karena tidak adanya bimbingan dan arahan dalam menyelesaikan tugas tersebut.

Untuk mengatasi hal tersebut maka peneliti ingin menerapkan pendekatan *scaffolding* dalam pembelajaran. Pendekatan *scaffolding* perlu digunakan sebagai upaya peningkatan proses pembelajaran, sehingga siswa memiliki kemampuan dalam memahami konsep materi, sikap positif juga keterampilan. Menurut Larkin pembelajaran *scaffolding* merupakan salah satu prinsip pembelajaran yang efektif yang memungkinkan para pembelajar untuk mengakomodasikan kebutuhan peserta didik masing-masing. *Scaffolding* yang berarti memberikan bantuan kepada siswa secara bertahap kemudian memberi kesempatan siswa untuk mengambil alih tanggung jawab untuk menyelesaikannya. Menurut Vygotsky, dalam mengkonstruksi suatu konsep perlu memperhatikan lingkungan social, dan bisa disebut dengan konstruktivisme sosial. Ada dua konsep penting dalam teori Vygotsky yaitu *Zona Of Proximal Development* (ZPD) dan *Scaffolding*.<sup>9</sup>

Menurut Vygotsky setiap anak mempunyai apa yang disebut dengan *Zona Of Proximal Development* (ZPD), yang dikatakan sebagai jarak antara tingkat perkembangan *actual* dengan tingkat perkembangan *potensial* yang lebih tinggi. Dalam hal ini Vygotsky berpendapat bahwa

---

<sup>9</sup>Erna Suwangsih, *Pendekatan Pembelajaran Matematika*, (online), (<https://www.pendekatan-pembelajaran-mat.pdf>, diakses tanggal 26 November 2019), hal 115

siswa akan mampu mencapai daerah maksimal bila dibantu secukupnya.<sup>10</sup> Dalam hal ini di MTs Darul Ulum 1 Widang Tuban sudah dilaksanakan proses *scaffolding* dengan bantuan orang dewasa yaitu guru. Sedangkan ZPD adalah daerah antara tingkat perkembangan sesungguhnya (actual) dan tingkat perkembangan potensial anak.<sup>11</sup> Jadi, pada saat siswa bekerja pada daerah perkembangan terdekat (ZPD), tugas-tugas yang tidak dapat mereka selesaikan sendiri akan dapat mereka selesaikan dengan bantuan orang dewasa atau teman sebaya. *Scaffolding* atau proses bantuan belajar memiliki karakteristik yaitu diberikan kepada mereka yang mengalami kesulitan belajar dan diberikan secara bertahap.

Penelitian ini sesuai dengan data yang ditemukan di lapangan bahwa adanya siswa yang masih kesulitan memahami materi aritmatika sosial serta *scaffolding* lebih banyak dimunculkan pada siswa yang mengalami kesalahan yaitu mereka yang memiliki kemampuan tingkat rendah dan sedang pada pembelajaran matematika. Dalam menghadapi situasi seperti itulah, guru dengan bekal pengetahuan tentang pembelajaran konstruktivisme dapat memberikan layanan pendidikan sesuai dengan karakteristik siswa, sehingga dapat menerapkan cara pembelajaran dengan tepat untuk mengatasi kesulitan belajar yang dialami siswa. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk membuat judul “Penerapan *Scaffolding* untuk

---

<sup>10</sup>Zahra Chairani, *Scaffolding Dalam Pembelajaran Matematika*, Vol, 1. No. 1, Januari-April 2015, hal. 40

<sup>11</sup>Agus N. Cahyo, *Panduan Aplikasi Teori-teori Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Diva Press, 2013). Hal 45-46

Meningkatkan Pemahaman Aritmatika Sosial Siswa di Kelas VII MTs Darul Ulum 1 Widang Tuban pada tahun 2018/2019”.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan uraian di atas, maka fokus penelitian yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah penerapan *scaffolding* dapat meningkatkan pemahaman aritmatika sosial siswa kelas VII di MTs Darul Ulum 1 Widang Tuban?
2. Bagaimana penerapan *scaffolding* dapat meningkatkan pemahaman aritmatika sosial siswa kelas VII di MTs Darul Ulum 1 Widang Tuban?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari adanya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bahwa penerapan *scaffolding* dapat meningkatkan pemahaman aritmatika sosial siswa kelas VII di MTs Darul Ulum 1 Widang Tuban.
2. Untuk mendeskripsikan penerapan *scaffolding* dapat meningkatkan pemahaman siswa kelas VII di MTs Darul Ulum 1 Widang Tuban.



#### **D. Kegunaan Penelitian**

Dengan adanya tujuan penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat bagi orang lain, yaitu:

##### 1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan memperkaya wawasan ilmiah terutama tentang *scaffolding* pada penyelesaian soal cerita aritmatika social.

##### 2. Kegunaan Praktis

###### a. Bagi Guru

Agar dapat memberi gambaran guru mengenai faktor apa saja yang menjadi penyebab kesulitan peserta didik dalam belajar aritmatika social. Selain itu untuk menambah informasi mengenai pembelajaran yang menarik.

###### b. Bagi Sekolah

Sebagai masukan bagi sekolah agar lebih memperhatikan sarana dan prasarana atau fasilitas yang mendukung kegiatan pembelajaran, khususnya mata pelajaran matematika.

###### c. Bagi Siswa

Peserta didik mengetahui di mana letak kesulitan mereka dalam belajar aritmatika social dan agar peserta didik lebih termotivasi dalam kegiatan pembelajaran.

d. Bagi Peneliti Lanjut

Diharapkan dapat digunakan sebagai bahan acuan untuk mengadakan penelitian serupa yang lebih lanjut.

## E. Penegasan Istilah

1. Konseptual

a. *Scaffolding*

*Scaffolding* adalah pemberian bantuan secukupnya kepada siswa yang didasarkan pada bentuk kesulitan yang dialami oleh siswa.<sup>12</sup> Pemberian bantuan terletak pada bimbingan guru yang diberikan secara bertahap setelah siswa diberikan permasalahan. Bantuan tersebut dapat berupa petunjuk, dorongan, pertanyaan, menguraikan masalah ke dalam langkah-langkah pemecahan, atau memberikan contoh. Dengan tujuan untuk mencapai pemahaman dan keterampilan secara perlahan.

b. Pemahaman

Pemahaman (*Comprehension*), adalah jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk memahami atau mengerti tentang materi pelajaran yang disampaikan guru dan dapat memanfaatkan tanpa harus menghubungkannya dengan hal-hal lain.<sup>13</sup>

c. Materi Aritmatika Sosial

Materi yang terdapat pada kelas VII semester II dan sesuai dengan kompetensi inti mata pelajaran matematika. Dalam penelitian ini

---

<sup>12</sup>Zahra Chairani, *Scaffolding dalam Pembelajaran Matematika*, Vol, 1. No. 1, Januari-April 2015, hal. 40

<sup>13</sup>Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*. (Bandung : Remaja Rosdakarya,2011), hal 6

mendesripsikan bagaimana proses *scaffolding* dalam penyelesaian soal cerita aritmatika sosial.

## 2. Operasional

### a. *Scaffolding*

*Scaffolding* adalah pemberian bantuan kepada siswa yang mengalami kesulitan. Pemberian tes berupa soal-soal akan menunjukkan bentuk bantuan yang tepat kepada masalah yang dihadapi oleh siswa yang dapat dilihat dari kesalahan yang dilakukannya dalam menyelesaikan soal tersebut. Oleh karena itu dengan pemberian *scaffolding* atau bantuan yang tepat akan membantu siswa memahami dengan baik dan dapat menyelesaikan permasalahan yang serupa secara mandiri.

### b. Pemahaman

Pemahaman adalah suatu kemampuan untuk menangkap informasi yang diberikan oleh guru, serta mampu menyajikan kembali informasi yang didapat dalam bentuk lain secara sistematis.

### c. Aritmatika Sosial

Aritmatika Sosial adalah suatu materi yang membahas semua hal yang meliputi tentang perdagangan dan jual beli.<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup> Ade Sumarna Bahrudin, *Buku Intisari Super Lengkap Matematika SMP*. (Bandung : Epsilon Grup, 2011), hal. 38

## **F. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **1. Bagian Awal**

Bagian awal terdiri dari : Halaman Judul, Persetujuan, Pengesahan, Pernyataan Keaslian, Motto, Persembahan, Prakata, Daftar Tabel, Daftar Gambar, Daftar Lampiran, Abstrak, dan Daftar Isi.

### **2. Bagian Inti**

BAB 1 : PENDAHULUAN, terdiri dari : A. Konteks Penelitian; B. Fokus Penelitian; C. Tujuan Penelitian; D. Kegunaan Penelitian; E. Penegasan Istilah; G. Sistematika Pembahasan.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA, terdiri dari : A. Deskripsi Teori; B. Penelitian Terdahulu; C. Paradigma Penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN. Terdiri dari : A. Rancangan Penelitian; B. Kehadiran Peneliti; C. Lokasi Penelitian; D. Sumber Data; E. Tehnik Pengumpulan Data; H. Tahap-tahap Penelitian.